BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *Fast fashion* merupakan istilah model bisnis yang digunakan untuk mengubah koleksi stok busana menjadi jauh lebih cepat dari biasanya dengan menjual harga yang relatif terjangkau. Awalnya *fast fashion* muncul karena adanya tren yang terus berganti dengan cepat dan tuntutan masyarakat yang menginginkan *fashion* dengan harga yang relatif terjangkau (Muazimah & Rani, 2020). Melihat dari adanya fenomena *fast fashion* menyebabkan industri pakaian menjadi penyumbang pencemaran lingkungan terbesar kedua di dunia yang bertanggung jawab atas 10% total emisi karbon di seluruh dunia, bahkan hampir 70-150 Liter air tawar dihabiskan untuk mewarnai 1 kg kain dalam proses pembuatan. Meningkatnya permintaan pakaian di seluruh dunia menunjukkan bahwa lebih dari 80 miliar pakaian dibuat di berbagai pabrik di seluruh dunia (Razzaq et al., 2018).

Tren olahraga menjadi salah satu pemicu perubahan gaya berpakaian. Dilansir dari Tempo.co (2024), menunjukkan bahwa lebih dari 80 ribu pengguna aplikasi Garmin Connect di Indonesia yang secara aktif menjalankan olahraga lari pada Mei 2024. Tren ini mendorong permintaan untuk pakaian olahraga, termasuk jaket *running*, yang tidak hanya fungsional tetapi juga *stylish*. Penggunaan bahan dalam membuat jaket olahraga, terutama bahan parasut yang terbuat dari serat sintetis seperti nylon dan polyester, sering dipilih karena memiliki sifat tahan air, tipis, ringan dan tahan lama. Namun dengan sifat bahan parasut yang kuat membuatnya sangat sulit terurai secara alami. Di Indonesia, tingginya penggunaan bahan sintetis pada busana olahraga menjadi tantangan dalam penerapan *fashion* berkelanjutan, hampir 85%-90% berakhir menjadi limbah dan hanya sebagian kecil yang didaur ulang (Widyanti & Rusfian, 2024). Dilansir dari JustStyle.com (2024), brand-brand olahraga seperti Nike dan Under Armor terjadi penurunan minat konsumen pada busana olahraga pada akhir tahun 2024 dikarenakan berbagai faktor. Salah satu faktor ialah kurangnya inovasi dari segi desain pada produk busana olahraga yang dapat membedakan produk mereka dengan produk

pesaing, serta menjadi alasan konsumen untuk membeli produk mereka. Melihat permasalahan ini, produsen yang menciptakan busana olahraga berlomba-lomba untuk menciptakan desain busana olahraga yang dapat menarik minat konsumen. Produk dengan sedikit peningkatan atau perubahan bertahap, serta penerapan busana yang berkelanjutan sering kali memenuhi standar (Laura, 2024).

Meningkatnya kesadaran terhadap dampak negatif dari *fast fashion*, konsumen mulai beralih ke alternatif yang lebih berkelanjutan, seperti membeli barang *secondhand* dan melakukan *upcycling*. Salah satu tren yang berkembang adalah *thrifting*, yaitu kegiatan membeli pakaian bekas untuk membantu mengurangi limbah tekstil dan juga menjadi salah satu bentuk perlawanan terhadap fenomena *fast fashion* (Khamim, 2023). Selain karena alasan keberlanjutan, harga serta kualitas yang ditawarkan pada barang *secondhand* menjadi salah satu alasan tren *thrifting* populer. Sejalan dengan konsep *sustainable fashion*, berbagai pendekatan mulai diterapkan untuk menciptakan siklus hidup pakaian yang berkelanjutan dan lebih bertanggung jawab (Yanti et al., 2023). Konsep *sustainable fashion* yang diusung salah satunya adalah *Upcycling*. Menurut Janigo dan DeLong (2017) Konsep *upcycling* sendiri ialah mengubah pakaian dengan menerapkan perubahan estetika sehingga menjadi pakaian yang baru dan menarik. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam konsep *upcycling* adalah menambahkan hiasan sulaman bebas. Penggabungan tren *thrifting*, *upcycling*, dan sulaman bebas membuka peluang untuk menciptakan busana yang estetik, berkelanjutan dan relevan.

Penelitian oleh *Fashion Institute of Technology* (2023) menunjukkan bahwa sulaman tidak hanya menambah nilai estetika, tetapi juga memberikan identitas unik pada setiap produk. Berdasarkan penelitian Sitorus & Arumsari (2019) yang berjudul "Optimalisasi *Redesign* Pakaian *Secondhand* Berbahan Kain Polyester.", jaket running yang terbuat dari bahan parasut berpotensi untuk di-*upcycling* dengan menambahkan hiasan sulaman bebas agar jaket running dapat dikenakan di luar kegiatan olahraga sehingga masa pakai jaket menjadi lebih panjang. Sulaman bebas merupakan jenis sulaman berwarna yang memiliki ciri khas menggunakan minimal tiga teknik menghias kain. Sulaman bebas memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi desain hiasan sehingga

menghasilkan hiasan yang bervariasi (Winarsih, 2015). Dalam penelitian ini, hiasan sulaman bebas yang diterapkan terdiri dari teknik melekatkan bisban, sulaman aplikasi, dan sulaman fantasi. Motif sulaman pada jaket *running* mengangkat tema bentuk dari atribut olahraga lari berupa sepatu, topi dan kacamata dan bentuk geometris. Dalam *Trend Forecasting 2025/2026*, tema *Hyper Connected Flux* sub-tema *Cybernetic Paradox* menggambarkan dunia yang semakin terhubung, di mana informasi dan produk bergerak dengan cepat di antara konsumen. Jaket olahraga *running* yang di-*upcycle* dapat menjadi simbol dari perubahan dalam industri fashion, dimana keberlanjutan dan kreativitas menjadi nilai jual utama.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengeksplorasi penilaian estetika terhadap jaket *running secondhand* yang dihias dengan sulaman bebas. Desain motif hiasan bertema atribut olahraga dan pola geometris pada jaket *running* akan dinilai berdasarkan teori estetika oleh A.A.M. Djelantik yang memiliki tiga indikator utama yaitu, aspek wujud/rupa, aspek bobot/isi, serta aspek penampilan/penyajian. Ketiga indikator ini digunakan untuk menilai 5 desain motif hiasan dengan teknik sulaman bebas pada jaket olahraga *running*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah sulaman bebas dapat diaplikasikan pada jaket olahraga *running*?
2. Apakah sulaman bebas pada jaket *running* dapat menambah nilai estetika menurut A.A.M. Djelantik?
3. Bagaimana *Trend Fashion 2025/2026 STRIVE* dengan sub-tema *Hyper Connected Flux-Cybernetic Paradox* dapat diterapkan pada koleksi jaket *running* dengan hiasan sulaman bebas?
4. Bagaimana penilaian estetika pada busana jaket yang dihias dengan sulaman bebas berdasarkan aspek wujud/rupa, bobot/isi dan penampilan/penyajian?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Busana yang digunakan berupa jaket *running secondhand* yang dibeli secara *thrifting*.
2. Teknik hiasan yang diaplikasikan pada busana jaket adalah sulaman bebas.
3. Motif hiasan yang diaplikasikan adalah atribut yang berkaitan dengan olahraga, seperti sepatu olahraga, topi dan kacamata, serta bentuk geometris
4. Penilaian estetika menggunakan teori Djelantik berdasarkan aspek wujud/rupa, bobot/isi dan penampilan/penyajian.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Estetika Jaket *Running* dengan Hiasan Sulaman Bebas?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menghasilkan jaket *running* yang menerapkan hiasan sulaman bebas.
2. Mengetahui hasil penilaian estetika pada jaket *running* dengan penerapan hiasan sulaman bebas.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Bagi dosen program studi Pendidikan Tata Busana, sebagai alternatif dalam pembelajaran pembuatan desain hiasan dengan mengaplikasikan teknik sulaman bebas guna mengurangi dampak dari pakaian yang sudah tidak terpakai.
2. Bagi program studi, untuk menambah wawasan terkait pembuatan motif hias pada jaket dengan menerapkan sulaman bebas.
3. Bagi masyarakat, menjadi inspirasi dan pengetahuan terkait pembuatan motif hias pada jaket *running* dengan mengaplikasikan sulaman bebas.